

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bentang geografis yang tidak merata di Indonesia menimbulkan banyaknya suku serta kebudayaan yang mendiami pulau-pulau di Indonesia. Banyaknya suku sudah pasti disertai dengan banyaknya bahasa, adat istiadat dan kebiasaan yang dimiliki oleh Indonesia. Untuk mempersatukan berbagai etnis budaya di Indonesia, dirujuklah satu bahasa sebagai bahasa pemersatu bangsa yang tercantum dalam batang tubuh UUD 1945 bahwa bahasa negara adalah *Bahasa Indonesia*.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan masyarakat diberbagai daerah, baik dalam bentuk bahasa daerah (BD) ataupun bahasa Indonesia (BI). Penggunaan bahasa daerah tersebut menunjukkan adanya rasa cinta kebudayaan yang tertanam di hati masyarakat Indonesia. Tetapi tidak jarang juga, pada beberapa tempat sudah memudarnya kecintaan tersebut yang ditandai dengan hilangnya tuturan bahasa daerah atau berkurangnya penutur bahasa daerah. Adanya bahasa Indonesia bukanlah menjadi penyebab hilangnya bahasa daerah, namun haruslah tetap melestarikan bahasa daerah dan menggunakan bahasa Indonesia pada kesempatan di luar penggunaan bahasa daerah itu sendiri.

Di daerah Sumatera Utara, khususnya Desa Bulu Cina Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang masyarakatnya mampu berbahasa daerah yaitu *Bahasa Jawa* karena dominannya *Suku Jawa* didaerah tersebut. Berdasarkan data yang tercatat dalam *Badan Pusat Statistika Daerah (BPSD)*, dilansir kawasan-kawasan luar pulau Jawa yang didominasi *Suku Jawa* atau dalam persentase yang cukup signifikan adalah: Lampung (61%), Bengkulu (25%), Sumatera Utara (antara 15-

25%). Termasuk daerah Bulu Cina, Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang memiliki penduduk mayoritas suku Jawa. Mulai dari anak-anak, remaja sampai orang tua mampu *berbahasa Jawa* (BJ) dan *Bahasa Indonesia* (BI) secara bersamaan. Penggunaan dua bahasa atau lebih disebut kedwibahasawan. Penuturnya dikenal sebagai dwibahasawan.

Dwibahasawan yang menggunakan hanya dua bahasa pada saat berkomunikasi disebut Bilingual, sedangkan menguasai lebih dari dua bahasa disebut Multilingual.

Masyarakat Bulu Cina yang merupakan penutur bilingual atau multilingual tersebut menimbulkan kontak bahasa. Dengan adanya kontak bahasa ini, penggunaan bahasa kedua (B2) seringkali dipengaruhi oleh bahasa pertama (B1) yang mendominasi penutur begitu juga sebaliknya. Menurut Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 159) mengatakan bahwa kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian.

Dalam setiap kontak bahasa tersebut akan terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa lain. Beberapa hasil dari pengaruh tersebut terbagi dalam bentuk yaitu alih kode ataupun campur kode dan interferensi.

Penutur sering sekali tidak bisa menempatkan penggunaan *Bahasa Jawa* atau *Bahasa Indonesia* mereka. Sehingga terjadilah pertukaran bahasa. Siswa MTs. Rahmat Bulu Cina yang merupakan *Suku Jawa*, pada aktifitas sehari-hari menggunakan *Bahasa Jawa* sebagai alat komunikasi. Siswa juga tak jarang menggunakan *Bahasa Jawa* dalam kegiatan formal yaitu sekolah.

Siswa yang terbiasa menggunakan *Bahasa Jawa* akan mengalami kesulitan apabila beralih menjadi *Bahasa Indonesia*. Dalam proses mempelajari bahasa kedua dengan terlebih dahulu menguasai bahasa pertama, kecenderungan siswa akan penggunaan bahasa pertamanya akan terlihat.

Tabel 1.1 Contoh Kosakata *Bahasa Jawa* dan *Bahasa Indonesia* Bentuk Berbeda tetapi Maknanya Sama.

<i>Bahasa Jawa</i> menginterferensi <i>Bahasa Indonesia</i>	<i>Bahasa Indonesia</i>	Makna
<i>Iyo bu!</i> Bapakku belum menerima <i>opah</i> .	<i>Iya bu!</i> Bapakku belum menerima <i>upah</i> .	Ya Gaji atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan susatu.

Tabel di atas merupakan salah satu contoh adanya pencampuran *Bahasa Jawa* sebagai bahasa pertama siswa dengan *Bahasa Indonesia* sebagai bahasa kedua yang dipelajari, hal ini disebut dengan interferensi atau kekacauan bahasa. Adanya perbedaan bentuk dan makna pada kosakata *Bahasa Jawa* dengan *Bahasa Indonesia* ini yang menimbulkan adanya interferensi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Weinriech dalam Umar (2011: 52), interferensi adalah penyimpangan penggunaan norma bahasa sebagai akibat pengenalan dwibahasawan (penuturnya) terhadap bahasa lain. Bisa dikatakan bahwa, penguasaan kosakata bahasa pertama berpengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa kedua.

Valdman dalam Abdulhay (1985: 8), konsekuensi dari adanya bahasa yang terinterferensi bahasa lain tersebut ialah masuknya unsur negatif bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang diartikan dalam bentuk kesalahan makna, bunyi atau bentuk; bisa pula lebih mendalam yaitu hilangnya kosakata yang jarang digunakan.

Pendapat tersebut diperkuat dengan penelitian dari mahasiswa Universitas Negeri Medan, Rahma Amelia tahun 2016 yang berjudul "*Interferensi Kosakata Bahasa Mandailing ke dalam Bahasa Indonesia Ragam Tulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Batang Angkola.*" Dalam penelitian ini menunjukkan dominannya penggunaan bahasa Mandailing mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia siswa. Ditemukan empat interferensi kosakata yaitu (1) interferensi kata benda sebanyak 86 kata, (2) interferensi kata kerja sebanyak 69 kata, (3) interferensi partikel sebanyak 66 kata, dan (4) interferensi kata sandang sebanyak 58 kata. Jadi total interferensi bahasa Mandailing ke dalam bahasa Indonesia sebanyak 279 kata.

Adapun kebalikan dari penelitian diatas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lisna Mariyana dengan judul, "*Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Teks Berita Pawartos Jawi Tengah di Cakra Semarang Television.*" Wujud interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) pemakaian kata dasar: kata kerja, kata sifat, kata benda, kata bilangan, konjungsi, (2) kata berimbuhan: imbuhan *pe-/-an*, imbuhan *ke-/-an*, imbuhan *per-/-an*, (3) kata ulang. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal yaitu kebiasaan penutur dalam berbahasa ibu, memperjelas nama tempat, dan untuk memperjelas berita agar lebih mudah dipahami. Interferensi tidak hanya terjadi dalam penggunaan *Bahasa Indonesia*, ternyata *Bahasa Indonesia* juga dapat menginterferensi *Bahasa Jawa*.

Interferensi leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukan leksikal bahasa pertama ke dalam leksikal bahasa kedua. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Surya Ningsih dengan judul, "*Interferensi Leksikal*

Bahasa Batak Toba dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Teks Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sorkam Barat Tahun Pembelajaran 2009/2010.”

Disimpulkan bahwa terdapat interferensi unsur leksikal kata benda, kata kerja, partikel dan kata sandang bahasa Batak Toba ke dalam bahasa Indonesia, dengan yang paling sering mengalami interferensi adalah pada kata benda.

Selanjutnya, kecenderungan menggunakan B1 akan mempengaruhi dalam penggunaan B2, baik dalam bentuk fonologi, morfologi atau sintaksis. Sesuai dengan penelitian mengenai interferensi oleh Emida Prihatiningsih Yogyakarta dengan judul, “*Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bambanglipuro, Bantul Yogyakarta*” yang isinya mengenai temuan interferensi gramatikal sebanyak 11 jenis, terdiri atas interferensi morfologi dan sintaksis. Penyimpangan bidang morfologi terdiri dari afiksasi dan pengulangan. Interferensi penggunaan awalan meliputi (1) penggunaan kata kerja berawalan *ke-* untuk menyatakan *ter-* menandai perbuatan, dan (2) penggunaan kata kerja berawalan nasal (N-). Penggunaan akhiran meliputi (1) kata kerja berakhiran *-an* untuk menyatakan makna ‘melakukan perbuatan pada bentuk dasar’ dan (2) penggunaan unsur berupa akhiran *-e* dan *-ne* yang sepadan dengan akhiran *-nya* dalam bahasa Indonesia. Pengulangan yang ditemukan berupa pengulangan seluruhnya yang meliputi (1) pengulangan penuh kata benda atau kata kerja untuk membentuk pengulangan sebagian kata kerja yang menyatakan perbuatan berulang-ulang, dan (2) pengulangan penuh kata benda atau kata kerja untuk membentuk pengalaman sebagian kata kerja yang bermakna tindakan atau perbuatan yang dilakukan santai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas VII MTs. Swasta Rahmat Bulu Cina Tahun Pembelajaran 2016/2017.*” Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan peneliti terhadap siswa (dwibahasawan) yang menggunakan dua bahasa bersamaan, dan belum adanya penelitian yang sama dilakukan di daerah Bulu Cina Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. kecenderungan siswa menggunakan *Bahasa Jawa* dalam proses mempelajari *Bahasa Indonesia* pada kegiatan belajar mengajar, baik lisan maupun tulisan.
2. bentuk interferensi leksikal *Bahasa Jawa* dalam penggunaan bahasa Indonesia pada karangan siswa.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi lingkup kajiannya pada identifikasi masalah no 2. Pembatasan masalah ini dilakukan agar penelitian ini lebih fokus dan mencapai sasarannya. Batasan masalah penelitian ini yaitu, “bentuk interferensi leksikal *Bahasa Jawa* dalam penggunaan *Bahasa Indonesia* yang ditemukan dalam karangan Siswa Kelas VII MTs. Swasta Rahmat Bulu Cina Tahun Pembelajaran 2016/2017.”

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. apa saja bentuk interferensi leksikal *Bahasa Jawa* dalam penggunaan *Bahasa Indonesia* pada karangan Siswa Kelas VII MTs. Swasta Rahmat Bulu Cina Tahun Pembelajaran 2016/2017?
2. seberapa besar frekuensi interferensi leksikal *Bahasa Jawa* dalam penggunaan *Bahasa Indonesia* pada karangan Siswa Kelas VII MTs. Swasta Rahmat Bulu Cina Tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui bentuk interferensi leksikal *Bahasa Jawa* dalam penggunaan *Bahasa Indonesia* pada karangan Siswa Kelas VII MTs. Swasta Rahmat Bulu Cina Tahun Pembelajaran 2016/2017.
2. untuk mengetahui frekuensi interferensi leksikal *Bahasa Jawa* dalam penggunaan *Bahasa Indonesia* pada karangan Siswa Kelas VII MTs. Swasta Rahmat Bulu Cina Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penilitan ini diharapkan memberikan penambahan ilmu pengetahuan mengenai interferensi leksikal *Bahasa Jawa* dalam penggunaan *Bahasa Indonesia* pada karangan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai upaya bagi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan bahasa Indonesia di sekolah sehingga dapat memperkecil kesulitan yang dihadapi siswa.
- b. Sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara atau menulis dalam berbahasa Indonesia.
- c. Sebagai bahan masukan kepada guru bahasa Indonesia untuk mengetahui adanya interferensi leksikal bahasa Jawa.
- d. Sebagai bahan atau sumber pertimbangan untuk penelitian di masa yang akan datang.